

ANALISIS *COMMUNICATION PRIVACY MANAGEMENT* PADA PROSES *COMING OUT* PEREMPUAN LESBIAN DI KOTA GRESIK

Oleh: Sarah Salsabila (071511533005)

Email: salsabila80@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian terhadap suatu fenomena sosial yang terjadi secara nyata. Penelitian ini berfokus pada *Communication Privacy Management* pada proses Coming Out yang dilakukan oleh para perempuan lesbian yang ada di Kota Gresik. Coming Out sendiri dimaksudkan sebagai bentuk pengungkapan diri seorang lesbian kepada orang lain baik itu keluarga, teman dan masyarakat lainnya.

Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk mendeskripsikan bagaimana cara penerapan atau penjagaan kerahasiaan identitas dengan manajemen privasi atau *Communication Privacy Management* pada proses Coming Out perempuan lesbian di Kota Gresik dan latar belakang Coming Out perempuan lesbian di Kota Gresik. Teori yang digunakan didalam penelitian ini adalah Teori CPM atau *Communication Privacy Management* oleh Sandra Petronio dan teori Coming Out oleh Coleman.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggabungkan beberapa metode pengumpulan data diantaranya wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Communication Privacy Management* dalam proses coming out perempuan lesbian di Kota Gresik dilakukan untuk pada orang-orang terdekat dan dengan membatasi diri dengan tidak mengungkapkan pada banyak orang. Sementara itu proses *coming out* dimulai dari tahap pre-coming out, kemudian dilanjutkan dengan tahap *coming out*, eksplorasi, hubungan pertama dan integrasi yang sesuai dengan teori yang dikemukakan Coleman. Pada tahap coming out latar belakang membuka diri atau mengungkapkan diri pada orang terdekat mereka, baik kepada orang tua, saudara kandung dan juga teman juga berbeda-beda. *Coming out* juga dilakukan atas dasar kegelisahan sehingga membuat informan menceritakan kepada orang lain. Coming out yang dilakukan oleh para narasumber semua adalah komunikasi yang sangat privacy atau terbatas sesuai dengan teori CPM.

Kata kunci: Teori Communication Privacy Management, Coming out Lesbian, Gresik

PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas tentang kehidupan lesbian, tepatnya manajemen privasi komunikasi dalam proses *Coming out* kaum lesbian serta mengetahui latar belakang dilakukannya *Coming out* tersebut. Selain di kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung dan Yogyakarta keberadaan individu yang memiliki orientasi seksual seperti lesbian ternyata juga ada di kota kabupaten seperti Gresik yang ada di Jawa Timur. Kehadiran perempuan lesbian di tengah-tengah masyarakat belum sepenuhnya bisa diterima.

Kota Gresik yang berjuluk Kota Santri juga tidak terlepas dari fenomena ini. Tentunya hal ini sangat bertentangan dengan identitas Kota Gresik sebagai Kota Santri. Idealitanya karakter Gresik sebagai Kota Santri dijelaskan melalui beberapa indikator seperti yang tercantum dalam misi Pemerintah Kabupaten Gresik yaitu meningkatkan tumbuhnya perilaku masyarakat yang sejuk, santun dan saling menghormati dengan dilandasi oleh nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat untuk menumbuhkan perilaku masyarakat yang berakhlak mulia, sesuai dengan simbol Gresik sebagai Kota Wali dan Kota Santri. (Faridatin, 2016)

Kendati ditolak dan ditentang, sadar atau tidak sadar kelompok-kelompok seksual minoritas tersebut tumbuh menjamur. Tidak terkecuali di Gresik yang berjuluk Kota Santri. Secara umum, penolakan juga diterima oleh kelompok lesbian di Surabaya, seperti pada tahun 2010 dimana rencananya akan diadakan konferensi Gay Lesbian. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Timur secara resmi menolak diselenggarakannya Konferensi Regional International lesbian, gay, bisexual, transgender dan intersex association (ILGA) di Surabaya karena dianggap Konferensi ini tidak ada manfaatnya sebaliknya, justru bakal memancing kerusuhan sosial di masyarakat.

Seperti halnya Kota Gresik yang terdapat di Jawa Timur merupakan yang gaya hidup masyarakatnya pun sudah terpengaruh budaya asing dan hampir menyerupai gaya hidup diibukota. Di Gresik komunitas-komunitas lesbian berkumpul secara diam-diam di tempat-tempat tertentu dengan menggunakan metode komunikasi tertentu yang mereka ciptakan dan gunakan dikalangan mereka sendiri. Acap kali sindiran, cacian, dan perlakuan kurang mengenakkan dari masyarakat harus diterima. Tak hanya dari orang lain, namun juga saudara serta orang tua sendiri. Padahal di dalam lubuk hatinya lesbian ingin dianggap ada, diakui serta tidak mendapat perlakuan berbeda. Intoleransi ini telah membuat banyak lesbian merasa terisolasi secara sosial (Seidman, Meeks, & Traschen, 1999), bahkan di antara keluarga mereka sendiri, yang merupakan salah satu sumber interaksi dan dukungan sosial yang paling penting (Robbins et al., 2003). Banyak orang yang menolak namun masih ada juga

masyarakat yang mau menerima kehadiran kaum lesbian diantara mereka. Berbeda dengan di berbagai negara di Eropa dan Amerika. Lesbian di negara Barat sudah tidak ragu mengakui identitas mereka yang sebenarnya. Secara terang-terangan tersedia bar atau café khusus untuk para homoseksual/ lesbian, seperti di Amerika Serikat, Kanada, Irlandia, Thailand dan Inggris. (Laporan Nasional Indonesia & USAID, 2013)

Menurut informasi dari situs resmi Gaya Nusantara bahkan ada tempat dan waktu khusus untuk bertemu para gay, lesbian dan hetero di kota Gresik ini, seperti di Alun-alun Kota Gresik, di Taman Gresik Kota Baru, dan Pasar Buah Gresik. Khusus untuk kelompok lesbian tempat bertemunya adalah di Taman Gresik Kota Baru setiap hari pada jam 19.00-01.00.

Diabad 21 ini, lesbian telah memasuki era baru dalam masa bagaimana hal itu dirasakan dan digambarkan secara terang-terangan berkumpul di suatu tempat, menjadi komunitas yang terbuka. Perkembangan komunitas lesbian modern di akhir abad ke-21 ketika lesbian mulai merayakan sensualitas, bahaya, intensitas, dan kenyamanan cinta antara perempuan di depan umum. Keberanian untuk membuka identitas diri sebagai lesbian disebut dengan istilah *coming out*.

Proses *coming out* perempuan lesbian dapat ditinjau dari segi komunikasi yang mereka gunakan. Lebih jauh hal tersebut dijelaskan dalam Communication Privacy Management (CPM). Teori ini adalah yang menggambarkan sebuah peta yang menunjukkan bahwa orang-orang membuat pilihan tentang mengungkapkan atau menyembunyikan suatu informasi privat berdasarkan kriteria dan kondisi yang mereka anggap penting, dan individu percaya bahwa mereka mempunyai hak untuk memiliki dan mengatur akses ke informasi privat mereka (Petronio, 2002, p.2). Communication Privacy Management (CPM) tertarik untuk menjelaskan prosesproses negosiasi orang seputar pembukaan informasi privat. "CPM theory offers a 8 privacy management system that identifies ways privacy boundaries are coordinated between and among individuals" (Petronio, 2002, p.3).

Pengungkapan diri atau "*coming out*" didefinisikan oleh Collins dan Miller (1994) sebagai "tindakan mengungkapkan informasi pribadi tentang diri sendiri kepada orang lain" (p. 457), dan pengungkapan sering melibatkan informasi yang mengejutkan, jika bukan stigma, seperti aktivitas kriminal, perselingkuhan, atau orientasi seksual (lihat Derlega, Metts, Petronio, & Margulis, 1993; Ludwig, Franco, & Malloy, 1986).

Coming out adalah proses di mana orang gay, lesbian, dan biseksual (LGB) memilih untuk mengungkapkan orientasi seksual mereka sendiri kepada orang lain dan telah digambarkan sebagai komponen penting dalam pembentukan dan integrasi identitas LGB.

Sebagian besar literatur menunjukkan bahwa terkait dengan berbagai manfaat bagi kesehatan mental orang LGB, seperti harga diri yang lebih tinggi; kecemasan yang lebih rendah dan bantuan emosional; kesejahteraan yang lebih baik, peningkatan kehidupan, dan kepuasan kerja; dan peningkatan sumber daya dan ketahanan koping. Namun, para peneliti lain melaporkan bahwa *Coming out* juga dapat dikaitkan dengan konsekuensi negatif dari perspektif pribadi dan sosial khususnya karena lebih banyak paparan penolakan dari keluarga dan teman, diskriminasi dan prasangka dan viktimisasi dan pelecehan teman sebaya di sekolah (Pistella dkk, 2016).

Populasi Indonesia sebagian besar adalah pemeluk agama Islam, Katholik dan Kristen. Pada umumnya ajaran agama-agama ini ditafsirkan secara konservatif sehingga tidak setuju homoseksualitas dan mempengaruhi pandangan masyarakat secara keseluruhan dengan cara yang negatif, meskipun ada sejumlah individu religius yang lebih progresif dan bersikap menerima. Fenomena lesbian ini terus berkembang dalam masyarakat Indonesia bukan hanya di kota-kota besar seperti Jakarta tetapi juga merambah hampir keseluruh daerah di Indonesia.

Lesbian sendiri termasuk didalam istilah yang disebut sebagai LGBT. Pada tahun 2013, dilakukan sebuah diskusi dan dialog terkait dengan LGBT di Asia. Dialog ini menjelaskan bahwa meskipun beragam perilaku seksual dan identitas gender telah dikenal di wilayah Nusantara pada masa-masa terdahulu, identitas homoseksual baru muncul di kota-kota besar pada awal abad ke-20. Baru pada akhir tahun 1960-an, gerakan LGBT mulai berkembang melalui kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kelompok wanita transgender, atau yang kemudian dikenal sebagai waria. Mobilisasi pria gay dan wanita lesbian terjadi pada tahun 1980-an, melalui penggunaan media cetak dan pembentukan kelompok-kelompok kecil di seluruh Indonesia.

Mobilisasi ini semakin mendapatkan dorongan dengan maraknya HIV pada tahun 1990-an, termasuk pembentukan berbagai organisasi di lebih banyak lokasi. Pada dasawarsa tersebut juga terjadi sejumlah pertemuan nasional awal, dengan disertai beberapa perkembangan penting dalam gerakan LGBT, antara lain pembentukan aliansi dengan berbagai organisasi feminis, kesehatan seksual dan reproduktif, gerakan pro-demokrasi dan HAM, serta kalangan akademis. Setelah peristiwa dramatis tahun 1998 yang membawa perubahan mendasar pada sistem politik dan pemerintahan Indonesia, gerakan LGBT berkembang lebih besar dan luas dengan pengorganisasian yang lebih kuat di tingkat nasional, program yang mendapatkan pendanaan secara formal, serta penggunaan wacana HAM untuk melakukan advokasi perubahan kebijakan di tingkat nasional. Namun keberhasilan ini sangatlah sederhana dipandang secara keseluruhan, dengan banyaknya

organisasi dan individu yang berhasil melakukan perubahan-perubahan kecil namun tanpa terjadi perubahan besar, baik dalam perundang-undangan maupun penerimaan oleh masyarakat. (Laporan Nasional Indonesia & USAID, 2013)

Di Gresik sendiri , jika dilihat berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh beberapa komunitas peduli, seperti Komunitas Peduli HIV / AIDS dan Narkoba (Kopdha) Gresik menyebut hingga tahun 2017 lalu, jumlah penderita HIV/AIDS dari kalangan LGBT menempati urutan nomor satu. Dan yang paling banyak yakni, seks menyimpang yang dilakukan kelompok gay.

Salah satu yang dibahas didalam pertemuan Dialog Komunitas LGBT Asia tersebut adalah tentang lesbian. Lesbian merupakan suatu bentuk dari penyimpangan perkembangan psikoseksual, dimana perempuan tersebut hanya menyukai sesama jenisnya, bukan terhadap lawan jenisnya (Sawitri, 2005).

Dalam upaya memahami dinamika interaksi antara individu dengan identitas seksual yang berbeda, sebagian besar penelitian berfokus pada kontak antara orang asing atau teman misal penelitian yang dilakukan Herek & Capitanio, 1996). Menurut Rust (1993) lesbian mulai merasakan tertarik secara seksual kepada wanita pada usia rata-rata 15 tahun. Lesbian merupakan suatu fenomena sosial yang tidak lagi mampu disangkal. Termasuk di Indonesia fenomena lesbian kini semakin semarak di Indonesia, terutama di kota-kota besar. Banyaknya penolakan dan pandangan miring dari lingkungan sekitar menyebabkan para lesbian ketakutan dan enggan untuk menunjukkan orientasi seksual mereka secara jujur. Inilah yang membuat mereka menjadi terhalang berkomunikasi secara bebas dengan masyarakat disekitar mereka tinggal.

American Psychiatric Association (APA, 2000) telah menyatakan beberapa orang meyakini bahwa orientasi seksual merupakan bawaan dan bersifat tetap, namun, orientasi seksual berkembang sepanjang riwayat hidup seseorang. Dalam sebuah pernyataan bersama dengan organisasi-organisasi medis Amerika, APA mengatakan bahwa masing-masing individu menyadari mereka adalah heteroseksual, gay, lesbian, 5 atau biseksual pada waktu yang berlainan dalam hidupnya. Sebuah laporan dari Centre for Addiction and Mental Health menyatakan bagi beberapa orang, orientasi seksual berkelanjutan dan tidak berubah sepanjang hidup mereka. Bagi yang lain, orientasi seksual dapat bersifat cair dan berubah seiring waktu. Hasil penelitian menunjukkan cairnya ketertarikan, perilaku dan identitas perempuan lesbian, biseksual dan yang tanpa label dalam angka yang cukup tinggi (Diamond, 2008). Adanya perbedaan pendapat mengenai kewajaran karakter seksual serta pola hidup

antara masyarakat “normal” dengan lesbian membuat jarak pemisah akan sebuah keberadaan dan pengakuan menjadi fakta dimasyarakat. (Puspitosari dan Pujileksono, 2005:44).

Butuh proses yang cukup panjang agar lesbian lebih terbuka mengenai status mereka namun dibutuhkan proses yang panjang dan berliku hingga masyarakat dapat menerima keberadaan mereka secara perlahan. Namun, pada masa kini adanya perkembangan jaman dan perubahan pola pikir dan pola hidup masyarakat terhadap kaum yang memiliki rasa tertarik dengan sejenis ini mulai terbuka dan mengakui akan hasrat seksual mereka yang mungkin berbeda dengan orang lain di sekitarnya. Didalam penelitian ilmiah dan literatur populer tentang lesbian, istilah *Coming out* mengacu pada proses serta peristiwa-peristiwa tertentu yang ada didalam proses ini. Para peneliti sebelumnya mendefenisikan *coming out* sebagai suatu peristiwa tunggal, biasanya identifikasi pertama dari diri seseorang yang homoseksual (menyukai sejenis). Selanjutnya, para ahli mengkonsepkan *coming out* sebagai suatu proses, dan banyak yang menjelaskan tentang model-model perkembangan dari proses ini. (Rust, 1993).

Istilah *Coming out*, diperkirakan muncul pada awal abad ke dua puluh. Dimana pada abad-abad sebelumnya istilah ini digunakan untuk menjelaskan akulturasi homoseksual (penyuka sejenis) ketika masuk kedalam subkultur gay atau lesbian. *Coming out* adalah suatu proses pengakuan ketika seseorang yang merasa dirinya homoseksual kepada masyarakat. Proses *Coming out* ini bukanlah hal yang mudah, sebagaimana dijelaskan oleh Tamashiro (2015) bahwa dinegara-negara barat, *coming out* kepada orang tua adalah sumber utama dari kecemasan dan tekanan pada remajaremaja yang homoseksual atau lesbian. Karena faktor ketergantungan secara finansial kepada orang tua, banyak individu homoseksual yang takut akan reaksi negatif dari orang tua mereka (misalnya, tidak lagi diberikan bantuan keuangan atau ditanggung secara ekonomi). Alasan lainnya adalah rasa takut menghancurkan kualitas dari hubungan antara orang tua dan anak itu sendiri. (Tamashiro, 2015).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2016) dijelaskan bahwa *Coming out* merupakan sebuah konsep yang ditujukan bagi individu transeksual, yaitu proses mengakui identitas gender sebenarnya kepada yang orang lain yang ada dilingkungannya. Tujuan dari *coming out* berbeda-beda misalnya untuk mendapatkan dukungan psikologis dan emosional karena ada perasaan tidak nyaman dan merasa bersalah. Dukungan ini dibutuhkan karena adanya perasaan resah karena berbeda dari masyarakat yang dominan merupakan heteroseksual. (Puspita, 2016).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti “Communication Privacy Management pada Proses *Coming Out* Perempuan Lesbian di Kota Gresik” sedangkan fokus penelitian adalah pada proses dan latar belakang *Coming out* yang dihadapi oleh perempuan lesbian di kota Gresik dengan menggunakan Teori CPM dari Petronio dan teori *Coming out* dari Coleman.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, maka penulis memaparkan tentang deskripsi informan, proses dan latar belakang *coming out* dan interpretasi data. Berikut adalah profil dari 5 (lima) orang informan didalam penelitian ini. Lima orang informan ini sudah memenuhi 4 (empat) kriteria dalam pemilihan objek penelitian yaitu 1) wanita, 2) berusia diatas 17 tahun, 3) Sudah pernah menjalani hubungan lesbian dengan perempuan lesbian lain, dan 4) sudah melakukan *coming out*.

Pada bab ini dijelaskan proses dan juga latar belakang dari *Coming out* yang dilakukan oleh 5 (lima) orang narasumber berdasarkan teori *Coming Out* dari Coleman dan juga teori *CPM* dari Petronio. Dari wawancara yang telah dilakukan kepada 5 orang informan lesbian maka akan berikut adalah temuan penelitian tentang *Communication Privacy Management* pada proses *Coming out* kelima informan yang dimulai dengan tahap *pre-coming out*, atau sebelum kesadaran diri adalah tahap dimana dilema itu paling sering dialami khususnya pada seorang lesbian yang sudah merasakan adanya “ketidak-wajaran” didalam dirinya sejak ia masih belia. Temuan penelitian ini juga menjelaskan proses *pre-coming out* pada Tebo tentang bagaimana ia bersikap sehari-hari didalam lingkungan pertemanannya.

Sementara pada informan Wiga, ia sudah menyadari bahwa ia suka pada perempuan sejak ia duduk di bangku SMP. Wiga menyatakan bahwa ia mempunyai orientasi seksual yang berbeda sejak masih remaja, sebagaimana dapat dilihat dari pernyataan berikut ini. Berbeda dengan informan Opok, yang baru menyadari dirinya merasakan bahwa ia penyuka sesama jenis sejak dua tahun belakangan. Tahapan *pre-coming out* pada diri opok ini terjadi ketika Opok sudah berusia dewasa. Namun hal itu tidak serta merta membuat Opok berani mengungkapkan dirinya. Opok yang sehari-hari bekerja membantu ibunya berjualan diwarung tidak berani mengungkapkan identitas dirinya sebagai lesbian dan sering cemas jika diketahui oleh orang lain.

Informan 4 adalah seorang wanita bernama Dani, berusia 38 tahun. Yang saat ini bekerja sebagai kepala perawat disalah satu rumah sakit di Gresik. Ia sudah bekerja selama 15 tahun dan sudah berkeluarga dengan mempunyai 1 anak laki-laki dan 1 orang anak perempuan. Dani merupakan anak bungsu, anak ke 8 dari 8 bersaudara. Pada tahap *pre-coming out*, Dani menjelaskan bahwa ia mulai suka pada wanita ketika ia berada disekolah asrama keperawatan

Informan 5 bernama Ris, berusia 35 tahun. Merupakan anak ke 5 dari 5 bersaudara. Bekerja sebagai wiraswasta dan mulai menyadari dirinya lesbian sejak ia berusia 21 tahun. Ia masih belum menikah hingga usianya mencapai 35 tahun saat ini. Didalam tahap *pre-coming out* ini Ris menjelaskan bahwa awalnya tau atau ngerasa dirinya ada perasaan cenderung suka sama perempuan tidak begitu bisa diingatnya dengan pasti.

Pada tahap coming out, pertama kali Tebo menunjukkan sikap sebagai seorang lesbian dengan menyatakan kalau ia suka sesama jenis dan tidak tertarik dengan laki-laki. Ia juga memberitahukan orang terdekatnya bahwa ia adalah seorang lesbian. Menurut Tebo perempuan lebih menarik daripada laki-laki dan menurutnya juga ia mengerti apa yang terjadi pada dirinya saat itu. Namun ia tidak serta merta mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Sesuai dengan teori CPM bahwa Saat seseorang telah merasa percaya dan nyaman, maka ia dapat dengan mudah membuka informasi pribadi terkait dirinya pada orang lain. Privasi diartikan sebagai hak individu untuk menjaga informasi pribadi tentang dirinya dari pihak lain (Phillips, 2004, dalam Cho, dkk., 2009), sehingga privasi dapat dipahami sebagai bentuk informasi yang harus dijaga dari pihak-pihak lain yang tidak berhak untuk mengetahuinya. Pemahaman tentang dampak *coming out* untuk mengidentifikasi diri sebagai lesbian, dan pengaruhnya terhadap hubungan antarpribadi akan tampak penting untuk mengidentifikasi masalah potensial, untuk menghasilkan ide-ide untuk mengurangi kesulitan seperti itu, dan karenanya, untuk memfasilitasi proses *coming out* tidaklah mudah termasuk bagi Tebo

Tahap *coming out* seorang lesbian bukanlah hal yang mudah. Seseorang dapat dianggap tertutup jika mereka hidup tanpa mengungkapkan orientasi seksual atau identitas gender mereka. Atau, seseorang yang menyatakan orientasi seksual atau identitas gendernya di depan umum dapat ditafsirkan telah keluar. Tentunya banyak sekali konflik-konflik yang menjadi kendala kaum lesbian untuk mengungkapkan diri mereka ke masyarakat.

Pada informan ke 3 yaitu Wiga, ia menjelaskan bahwa ketika ia mulai pada tahap *Coming out* ia sering merasa cemas atau malu jika orang-orang terdekatnya menghakimi dirinya. Pada tahap *coming out* Opok cenderung tidak terbuka kepada semua orang, ia berusaha menyamarkan dengan berpura-pura tidak ada yang lain didalam dirinya. Namun , Opok sudah melakukan tahap *coming out* dengan menjalin hubungan dekat dengan seorang perempuan yang juga lesbian sejak 2 tahun yang dimulai ketika mereka berlibur bersama. Opok bergabung dengan satu kelompok yang terdiri dari pasangan lesbian. Karena rasa cemas dan ketakutan yang sama , informan Opok juga menceritakan kepada orang lain bahwa dirinya merasa ia seorang lesbian kepada orang lain secara rahasia, hal itu dikarenakan ia takut ketahuan dan kemudian dikucilkan oleh lingkungannya.

Pada informan ke 4, Dani dan juga pasangannya G proses coming out dilakukan tanpa terlalu mencolok. Tidak terlalu memperlihatkan tetapi juga tidak menutupi. Didalam tahap *Coming out* hubungan antara Dani dan G terus berlanjut setelah melalui tahapan *pre-coming out* dari dalam diri Dani. Sikap Dani yang tidak memperlihatkan tetapi tidak juga menghindar membuat hubungan Dani dan G semakin kuat. Ditambah lagi dengan perasaan G yang merasa terlindungi oleh sikap G. Namun Dani tidak pernah menceritakan hal ini kepada siapapun. Termasuk teman-teman di asrama dan juga keluarganya sendiri. Ia cenderung menutupi perasaannya dan tidak ingin orang lain tau. Ditahap *Coming out*, Ris menjelaskan bahwa ia mulai menyadari suka kepada perempuan, dalam artian seperti pria dan wanita setelah ia kuliah. Dimana ia mulai berani melakukan hubungan lebih intens dengan pasangannya. Hampir semua kegiatannya ia melibatkan pasangannya. Walaupun tidak menyatakan kepada seseorang bahwa ia menyukai M tetapi sikap nya yang sadar diri bahwa ia lebih condong suka sesama jenis, diperlihatkan terang-terangan kepada M.

Eksplorasi

Tahap eksplorasi adalah sebuah tahapan dimana seorang lesbian mulai mencari teman atau orang lain yang juga sama dengannya. Dapat dikatakan bahwa pada tahap eksplorasi ini seorang lesbian bermaksud untuk menjalin hubungan dengan perempuan-perempuan lain sesama lesbian untuk bisa saling sharing dan juga melakukan kegiatan bersama. Seperti halnya pada Tebo, dimana ketika ia makin menyadari bahwa ia seorang lesbian ia ia mulai mencari teman atau kelompok yang sama dan ada kelompok lesbian yang mengajak dirinya masuk dalam komunitas mereka.

Wiga didalam kehidupan sehari-harinya yang merupakan seorang ibu rumah tangga mempunyai beberapa teman yang juga mempunyai perasaan bahwa dirinya juga seorang lesbian. Namun tidak ada satu kelompok lesbian yang mengajak Wiga untuk masuk kedalam komunitas atau satu kelompok tertentu.

Diakui informan bahwa setelah ia membuka diri, lama-kelamaan identitas lesbian tersebut menjadi biasa dan tidak lagi dianggap aneh, dan ia memutuskan untuk menjadi lebih terbuka lagi (*coming out*) kepada sejumlah orang. Dorongan untuk semakin terbuka dan tidak lagi menyembunyikan diri setelah mengetahui bahwa teman bermainnya bisa menerimanya sebagai lesbian. Tanggapan dari berbagai orang sebelumnya juga mendorong informan untuk sampai pada terbuka kepada anggota keluarganya.

Pada tahap eksplorasi Dani dan G menjalani hubungan seperti biasa. Karena mereka tinggal bersama maka mereka hidup seperti pasangan suami istri. Menurut Dani sebelumnya bahwa teman serumah mereka juga sudah tau bahwa mereka lesbian jadi Dani dan G nyaman-nyaman saja hidup bersama Setelah ia putus dengan M , Ris tidak lagi mencari pasangan pengganti. Walaupun ia mencoba menjalin hubungan namun ia tidak menemukan pengganti M didalam hatinya.

Hubungan Pertama

Pada tahap hubungan pertama Tebo menjelaskan bahwa ia sudah beberapa kali ganti pasangan, yang dimulai sejak ia SMA kelas 2. Menurutnya waktu itu pasangan sesama lesbi yang ia jalani lebih seperti teman dekat, teman curhat saja dan tidak terlalu serius. Informan ketiga yaitu Opok baru menjalin hubungan pertama dengan pasangannya sejak 2 tahun lalu. Hubungan itu terjadi setelah Opok mengenal pasangannya ketika berlibur bersama-sama dengan beberapa perempuan lesbian lainnya. Dani memutuskan pada akhirnya menikah dengan pria dan tidak lagi menjalin hubungan dengan G karena dorongan orang tua dan keluarga juga, mereka setiap kali Dani pulang kampung, bertanya kapan Dani menikah, menanyakan calon suami Dani dll. Ketika itu usia Dani sudah hampir 30 tahun. Dani sebenarnya kurang bergairah untuk menjalin hubungan pacaran dengan laki-laki tapi perasaan Dani dengan G juga sudah sangat tipis. Dari uraian tahap pre-coming dan *coming out* dari Dani dapat dilihat bahwa G adalah pasangan lesbi pertama dan sekaligus terakhir Pada tahap hubungan pertama, Ris hanya menjalani hubungan dengan satu orang yaitu M. Setelah ia

putus dengan M , Ris tidak lagi mencari pasangan pengganti. Walaupun ia mencoba menjalin hubungan namun ia tidak menemukan pengganti M didalam hatinya.

Integrasi

Integrasi merupakan suatu tahap dimana pasangan lesbian berpikir untuk melanjutkan hubungan yang lebih serius. Dari hasil wawancara Tebo menjelaskan bahwa pada saat ini ia belum berpikiran untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan sesama jenis, karena walaupun ia serius, tetapi di Indonesia sendiri untuk mengesahkan perkawinan sejenis itu bukanlah hal yang legal. Menurutnya selama masih tinggal di Indonesia ia dan pasangannya tidak akan melanjutkan hubungan seperti suami istri pada umumnya.

Pada tahap integrasi ini wiga juga tidak berpikir terlalu jauh untuk menjalin hubungan serius dengan pasangannya. Dan secara pribadi ia juga ingin menjalani kehidupan normal seperti orang lainnya. Menikah dengan pria, punya anak dan juga menjadi seorang ibu rumah tangga yang normal. Pada tahap integrasi ini, Opok menjelaskan bahwa ia tidak pernah memikirkan akan melanjutkan hubungan lesbian ke jenjang pernikahan. Namun untuk menikah dan menjadi istri dari seorang laki-laki ia juga tidak memikirkannya. Menurutnya ia cenderung memilih tetap single selama ia hidup. Tetapi tidak menutup kemungkinan juga jika Tuhan sudah berkehendak

Hubungan pertama informan Dani adalah dengan G. G adalah hubungan pertama sekaligus terakhir bagi Dani sebagai seorang lesbian. Hubungan pertama ini dijalani sampai dengan beberapa tahun oleh Dani. Hubungan ini kemudian diputuskan melalui telepon, dimana Dani mengatakan kepada G untuk tidak telpon dirinya lagi. Mereka tidak akan bisa bersama, yang mereka lakukan ini salah. G diam tetapi marah dan membanting gagang telpon, Dani bisa mendengarnya mencaci maki. Saat itu G masih terikat kontrak kerja di Korea makanya ia tidak bisa pulang ke Indo untuk mendatangi Dani. G tidak lagi menghubunginya dan tidak mau mengangkat telepon darinya, Dani selalu beralih sibuk jika ada telpon dari G kepada yang menerima telpon. Ris menjalani hubungan dengan M tidak saja secara pribadi namun juga dalam hal bisnis. Ia bisa membedakan saat kerja dan juga saat dirumah. Ris menunjukkan keseriusannya dengan memperhatikan kesejahteraan keduanya. Mereka mampu membangun bisnis hingga berhasil dan menikmatinya. Setelah M menikah, Ris menjadi patah hati dan kehilangan semangat hingga ia mengasingkan diri ke kota lain.

Menurut Paris (2011), seseorang dikatakan memiliki identitas bukan karena preferensi seksualnya saja, melainkan juga dengan ekspresi gender yang dirasa cocok dengan dirinya. Dalam membentuk identitas, proses identifikasi dilakukan dengan mengeksklusi diri dari berbagai wacana ideal yang ada dalam masyarakat dan kemudian menampilkannya. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa Tebo berani berterus terang kepada orang terdekat sesuai dengan teori CPM oleh Petronio yaitu bahwa orang-orang membuat pilihan tentang mengungkapkan atau menyembunyikan suatu informasi privat berdasarkan kriteria dan kondisi yang mereka anggap penting, dan individu percaya bahwa mereka mempunyai hak untuk memiliki dan mengatur akses ke informasi privat mereka. Ketika seseorang tidak mengungkapkan informasi pribadinya, maka informasi tersebut hanya sampai pada dirinya sendiri. Sedangkan ketika seseorang dengan leluasa mengungkapkan informasi pribadinya, maka informasi tersebut akan sampai pada orang lain selain dirinya (Jin, 2013).

Seperti halnya yang dijelaskan oleh Tebo, Wiga dan Opok juga sudah merasakan menyukai sesama jenis sejak remaja, tetapi lebih intens sejak beberapa tahun belakangan. Salah satu penyebabnya adalah perasaan kurang diperhatikan didalam keluarga. Melakukan *coming out* dengan teman dekatnya sesuai dengan teori CPM yaitu karena alasan privacy, bahwa masing-masing individu memiliki batasan tersendiri untuk dirinya dalam mengungkapkan privasi kepada orang lain.

Pada tahap *pre-coming out*, ke lima informan menjelaskan bahwa adaperasaan khawatir orang lain mengetahui bahwa diri mereka seorang lesbian. Ketika seorang wanita mulai menganggap dirinya sebagai (mungkin) lesbian, ia mungkin berada dalam posisi mempertimbangkan untuk melakukan kontak dengan lesbian lain untuk pertama kalinya. Ia mungkin juga mempertimbangkan untuk memberi tahu keluarga dan / atau teman tentang dirinya sendiri. Keputusan yang berkaitan dengan keluar kepada orang lain terjadi dalam konteks sosial dari sebuah masyarakat yang mayoritas heteroseksual.

Terkait dengan latar belakang para informan menjadi lesbian berbeda-beda. Seperti pada informan ketiga yaitu Opok yang menyukai sesama jenis sejak remaja. Salah satu penyebabnya adalah karakter kepribadian yang sensitif, dan kurang percaya diri. Pernah ditolak cintanya ketika masih dalam usia pubertas (dibully). Berperan sebagai buci. Dengan adanya rasa nyaman, rasa trauma, dan juga prefensi didalam diri, yang membuat informan merasa bahwa mereka memang seorang lesbian.

Latar belakang lain adalah karena adanya kedekatan hubungan mengarah pada kepercayaan informan terhadap sahabat atau teman dekatnya, sehingga informan memutuskan untuk bercerita pertama kali. Hal ini dilalui oleh seluruh informan karena mereka dalam prosesnya memiliki teman yang bisa dipercaya. Diakui oleh seorang informan, meskipun telah mengalami diskriminasi di sekolahnya, keinginan untuk bercerita dengan teman dekat tetap ada. Kedekatan hubungan informan menjadi motivasi tersendiri yang mendorong mereka untuk akhirnya membuka diri karena mereka tidak ingin berpura-pura di hadapan orang-orang terdekatnya.

Menentukan *Communication Privacy Management* dalam Tahap *coming out* seorang lesbian bukanlah hal yang mudah. Seseorang dapat dianggap tertutup jika mereka hidup tanpa mengungkapkan orientasi seksual atau identitas gender mereka. Atau, seseorang yang menyatakan orientasi seksual atau identitas gendernya di depan umum dapat ditafsirkan telah keluar. Tentunya banyak sekali konflik-konflik yang menjadi kendala kaum lesbian untuk mengungkapkan diri mereka ke masyarakat. *Communication Privacy Management* dalam *Coming out* yang dilakukan oleh para informan semua adalah komunikasi yang sangat privacy atau terbatas. Sebagaimana dijelaskan oleh teori CPM bahwa *limited & protected communication*, mengacu pada berbagi informasi personal kepada orang lain yang saling mempercayai dan setting dari batasan interpersonal. Privacy berarti pernyataan individu, kelompok atau institusi saat menentukan diri mereka mengungkapkan diri, kapan mereka mengungkapkan diri sebagai lesbian, bagaimana cara mereka mengungkapkan diri dan menjelaskan tentang identitas diri kepada orang lain, khususnya orang terdekat, dan untuk apa mereka menambahkan atau memperluas informasi tentang diri mereka ketika berkomunikasi dengan orang lain tentang identitas lesbian mereka.

Secara khusus, *Communication Privacy Management* dalam proses *Coming Out* kepada anggota keluarga seperti yang dilakukan oleh Tebo, Wiga dan Dani telah diidentifikasi dalam literatur sebagai tantangan besar yang dapat merevolusi hubungan keluarga; dalam keadaan tertentu, itu terkait dengan konflik antar-orang tua dan masalah kesehatan mental orang tua. Hal ini dapat menyebabkan kesejahteraan yang terganggu, penerimaan diri yang lebih rendah dan adanya perilaku berisiko pada remaja yang mengungkapkan orientasi seksual mereka kepada orang tua mereka. Meskipun keputusan untuk keluar merupakan keputusan pribadi, mengungkapkan identitas seksual seseorang kepada orang tua dapat difasilitasi atau digagalkan oleh berbagai karakteristik pribadi dan keluarga, seperti latar belakang budaya.

Diakui oleh beberapa informan seperti Tebo, dan Opok bahwa setelah mereka membuka diri, lama-kelamaan identitas lesbian tersebut menjadi biasa dan tidak lagi dianggap aneh, dan ia memutuskan untuk menjadi lebih terbuka lagi (*coming out*) kepada sejumlah orang. Dorongan untuk semakin terbuka dan tidak lagi menyembunyikan diri setelah mengetahui bahwa teman bermainnya bisa menerimanya sebagai lesbian. Tanggapan dari berbagai orang sebelumnya juga mendorong informan untuk sampai pada terbuka kepada anggota keluarganya. Menurut pemaparan informan, identitas diri sebagai lesbian menjadi hal yang pribadi dan perlu untuk dirahasiakan karena selain takut akan penilaian dan stigma negatif dari lingkungan, baik keluarga dan teman, mereka juga mengalami ketegangan dalam diri mereka dalam penerimaan diri sebagai lesbian. Pada tahap penerimaan diri, informan cenderung menyimpan apa yang dirasakannya dari orang lain dan kemudian mulai bercerita untuk mencari dukungan. Lesbian yang oleh beberapa kelompok masyarakat masih dianggap tabu dan abnormal karena “berbeda” dengan nilai dominan menjadikan informan dengan segala latar belakang menganggap identitasnya tersebut sebagai hal yang rahasia. Informan menyadari bahwa identitasnya tersebut adalah identitas yang berbeda dengan identitas dalam budaya dominan, sehingga pengungkapannya akan menimbulkan dampak seperti dijauhi, dibenci, dikucilkan bahkan tidak diakui dalam keluarga.

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa *Communication Privacy Management* pada proses *Coming out* kepada keluarga, memberi tahu orang tua, saudara laki-laki atau saudara perempuan, dan mungkin suami dan anak-anak, dan menjelaskan bahwa dirinya adalah seorang lesbian, kemungkinan menjadi keputusan yang paling penting dan sulit untuk dilakukan seorang lesbian.

Coming out telah didefinisikan dalam berbagai cara dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Definisi kerja yang digunakan dalam hal ini studi mencakup “keluar untuk diri sendiri” - menjadi sadar tentang diri sendiri sebagai lesbian; dan 'keluar kepada orang lain atau mengungkapkan informasi ini kepada orang lain.

Kelima informan menjelaskan bahwa mereka memilih-memilih orang yang ia ajak bicara dan juga bergaul. Hal ini sesuai dengan teori CPM, mengenai Privacy. Dimana arti dari privacy adalah konsep lingkungan ruang personal dan territorial bagi dirinya. Privacy adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mengendalikan interaksi mereka dengan orang lain baik secara visual, audial, maupun olfakori untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Dalam penelitian ini, privacy sebagai suatu kemampuan untuk mengontrol interaksi, kemampuan untuk memperoleh pilihan-pilihan dan kemampuan untuk mencapai

interaksi yang diinginkan termasuk dalam bergaul dalam kelompok – kelompok sesama lesbian oleh informan.

Dari hasil dan pembahasan secara ringkas dapat dijelaskan bahwa proses Coming Out pada lesbian di Gresik melalui beberapa tahapan yaitu Pre-coming out, Coming out, eksplorasi, hubungan pertama dan juga integrasi. Sementara itu adapun latar belakang kaum lesbian di Gresik melakukan Coming Out adalah karena adanya perasaan cemas didalam diri serta adanya keinginan pribadi untuk mengungkapkan kepada orang terdekat misalnya orang tua.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka kesimpulan yang dapat diberikan adalah *Coming out* yang dilakukan oleh para informan semua adalah komunikasi yang sangat privacy atau terbatas. Ke-5 infoman, yang merupakan kaum lesbian yang berada di Kota Gresik melakukan manajemen privasi dalam komunikasi pada orang yang benar-benar mereka percaya. Sebagaimana dijelaskan oleh teori CPM bahwa *limited & protected communication*, mengacu pada berbagi informasi personal kepada orang lain yang saling mempercayai dan setting dari batasan interpersonal. Sesuai dengan teori CPM yaitu bahwa orang-orang membuat pilihan tentang mengungkapkan atau menyembunyikan suatu informasi privat berdasarkan kriteria dan kondisi yang mereka anggap penting, dan individu percaya bahwa mereka mempunyai hak untuk memiliki dan mengatur akses ke informasi privat mereka.

Adapun latar belakang dilakukannya *coming out* sendiri diketahui dari pernyataan para informan bahwa ada perasaan tidak nyaman ketika mereka terus menyembunyikan identitas lesbian mereka pada orang-orang terdekatnya. Ada juga perasaan takut dan cemas sehingga ia mereka dengan bercerita kepada orang lain maka orang tersebut bisa memberikan solusi atas dirinya. Pada proses *coming out* dimulai dari tahap *pre-coming out*, kemudian dilanjutkan dengan tahap *coming out*, eksplorasi, hubungan pertama dan integrasi yang sesuai dengan teori yang dikemukakan Coleman. Pada tahap *coming out* latar belakang membuka diri atau mengungkapkan diri pada orang terdekat mereka, baik kepada orang tua, saudara kandung dan juga teman juga berbeda-beda, yaitu karena memang menganggap bahwa

menjadi lesbian adalah hak pribadi. *Coming out* juga dilakukan atas dasar kegelisahan sehingga membuat informan menceritakan kepada orang lain.

Saran

Adapun saran-saran yang bisa diberikan adalah sebagai berikut:

- 1) Kepada penulis lain yang tertarik untuk mengkaji tentang *Communication Privacy Management* dalam proses *Coming out* pada lesbian bisa menganalisis secara lebih mendalam dengan menggunakan lebih banyak informan penelitian.
- 2) Peneliti selanjutnya bisa membahas tentang konflik-konflik yang mungkin mendasari seorang wanita menjadi lesbian dan proses *Coming out*nya.
- 3) Kepada penulis lain bisa menggunakan metode penelitian berbeda selain penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan oleh penulis saat ini untuk mengetahui *Communication Privacy Management* dalam proses *coming out* dan latar belakang *coming out* pada lesbian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar dan Tamtiari (2001). *Konstruksi Seksualitas: Antara Hak dan Kekuasaan*. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- American Psychiatric Association (2000). *Gay, lesbian and bisexual issues*. Association of Gay and Lesbian Psychiatric.
- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees (2007) *Filsafat Ilmu Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Asmara, Kadek Yoga dan Tience Debora Valentina.(1999) *Konsep Diri Gay Yang Coming out*.
- Beebe,S.A & Beebe,S.J & Redmond, M.V. *Interpersonal Communication Relating to Others*, (2nd ed). USA:
- Allyn and Bacon. Devito, Joseph.A (1997) *Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar*, Edisi kelima, Diterjemahkan oleh Agus Maulana. Jakarta: Professional Books.
- Diamond, L. M. (2008). *Female bisexuality from adolescence to adulthood: Results from a 10- year longitudinal study*. *Developmental Psychology*.
- Dwi Nurmala, Choirul Anam, Hadi Suyono (2006) *Studi Kasus Perempuan Lesbian (Butchy) Di Yogyakarta* *Humanitas : Indonesian Psychological Journal* Vol. 3 No. 1 Januari 2006
- Faridation, Nora (2016). *Kota Gresik Sebagai Kota Santri “Implikasi Sebagai City Branding”*. *THAQĀFIYYĀT*, Vol. 17, No.1, Juni 2016.Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Jin, S. A. (2013). *Peeling back the multiple layers of twitter’s private disclosure onion: The roles of virtual identity discrepancy and personality traits in communication privacy management on twitter*. *New Media & Society*, 15 (6), 813-833
- Littlejohn dan Foss(2009)*Theories of Human Communication*, Edisi Sembilan, Salemba, Humanika, Jakarta.
- Mario Maya Puspita (2016)*Proses Coming out Transman pada Level Komunikasi Keluarga, Peer Group dan Lingkungan Sosial Lainnya*. Universitas Diponegoro.
- Miller, Katherine (2005)*Communication Theories, Perspectives, Process, and Contexts*, Second Edition, Singapore: McGraw-Hill International Edition Rosdakarya.
- Moleong (2000)*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : P.T. Remaja Rosda Karya
- Moleong Lexy J (2004)*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja.
- Monica Whitty & Adam Joinson (2009)*Truth, Lies and Trust on the Internet*. (New York: Routledge)
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin(1998)*Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: Remadja Rosdakarya
- Njotorahardjo, Felicia (2015)*Manajemen Komunikasi Privasi Seorang Mantan Pria Simpanan*. *Jurnal E-Komunikasi* Vol 2. No.3 Tahun 2014
- Organizing Committee of ICWAR.M (2014) *Concepción Unanue Cuesta .Social Exclusion and the Stigmatization of Lesbians*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 161 (2014) 77 – 81
- Patton, Michael Quinn. (1987) *Qualitative Education Methods*, Beverly Hills: Sage Publication.
- Pawito, dan C Sardjono (1994)*Teori-teori Komunikasi, Buku Pegangan Kuliah Fisipol Komunikasi Massa S1 Semester IV*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Petronio, S. (2002). *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure*. USA: State

- University of New York
- Pistella, Jessica & Salvati, Marco & Ioverno, Salvatore & Laghi, Fiorenzo & Baiocco, Roberto. (2016). *Coming-Out to Family Members and Internalized Sexual Stigma in Bisexual, Lesbian and Gay People*. Journal of Child and Families Studies. 25. 3694-3701. 10.1007/s10826-016-0528-0.
- Priscilla, Nathalia (2013)*Komunikasi Antarpribadi Lesbian: Studi Kasus Mengenai Pengalaman Komunikasi Antarpribadi Lesbian dengan Keluarga dan Teman di Kota Medan*. Universitas Sumatera Utara.
- Puspitosari, Hesti dan Sugeng Pujileksono (2005)*Waria dan Tekanan Sosial*, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial – FISIP, Malang: UMM Press.
- Puti Nurul Fatimah (2012)*Upaya-Upaya Pemulihan Diri Mantan Lesbian*. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Empathy Vol.I No.1 Desember 2012. Hal. 122-130
- Rust, Paula (1993)*Coming out in the Age of Social Constructionism: Sexual Identity Formation among Lesbian and Bisexual Women*. Gender and Society. Vol. 7 Maret 1993, pp. 50-77.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa (1994)*Pengantar Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Septiani, Annisa Dwi. (2016) “Coming out” Terhadap Orientasi Seksual Pada Kaum Homoseksual. UNAIR.
- Silalahi (2009) *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Soliz, Jordan; Ribarsky, Elizabeth; Harrigan, Meredith Marko; and Tye-Williams, Stacy (2010) “Perceptions of Communication With Gay and Lesbian Family Members: Predictors of Relational Satisfaction and Implications for Outgroup Attitudes”. Papers in Communication Studies.
- Suhing, Siska Natalia dkk (2015)*Pola Komunikasi Antar Pribadi Pada Lesbian (Studi tentang Tiga Karakter di Komunitas Sanubari Sulawesi Utara)*. e-journal “Acta Diurna” Volume IV. No.3. Tahun 2015
- Tamashiro, Dustin, 2015. *Coming out*. Encyclopedia Copyright. Gltbq.inc. Ulber, Veritasia, Mtyha Eliva. Pengungkapan Informasi Privat Tentang Identitas Seksual Seorang Gay kepada Orang Lain. Skripsi. Fikom. Universitas Airlangga Surabaya.
- West, Richard & Turner, Lynn (2007)*Introducing Communication Theory 3rd ed*. New York: McGraw Hill
- Widya, P. Pontoh (2013)*Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak*. Journal “Acta Diurna” Vol I.No.I Th.2013

Situs

<https://republika.co.id/berita/kolom/wacana/o1n41d336/menelisik-perjalanan-lgbt-di-indonesia-part1>

<https://news.okezone.com/read/2010/09/15/345/372359/kehidupan-komunitas-gay-di-kota-santri>

<https://gayanusantara.or.id/info-lgbtiq/tempat-ngeber/gresik/>